

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh Authoritatif

Orang tua merupakan sebuah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu yang terikat dalam suatu ikatan perkawinan yang sah dan membentuk sebuah keluarga.

Anak yang dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berkarakter positif diawali dari perilaku orang yang paling dekat secara psikologis yakni pada orang tuanya (Shochib, 2014 : 204).

Kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendidik dan mengasuh anaknya dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani, sehingga menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa (Dja'far dan Khaidir Saib, 2002 : 10).

Pola asuh menurut Thomas adalah tingkah laku orang tua dalam membesarkan anak , pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif (Nita Fitria, 2016 : 102).

Menurut Baumrind dikutip oleh Yusuf (dalam Fellasari, Yuliana Intan Sari 2016 : 85) mendefenisikan pola asuh sebagai pola sikap

atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.

Menurut Kohn dikutip Thoha (dalam Isnı Agustiawati, 2014 : 10-11) mendefinisikan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Pola Asuh Authoritatif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersifat responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan (Desmita, 2010: 144)

Menurut Papalia& Feldman (2009) yang dikutip oleh (Wasinah, 2015 : 107) Pola asuh Authoritatif adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Pengasuhan terkait dengan hubungan antara seorang ayah dan ibu yang mempengaruhi bagaimana cara orang tua tersebut menghadapi anak-anaknya. Peran orang tua dalam mengasuh anak dalam masa kehidupannya sangat penting.

Menurut Baumrind yang dikutip oleh (Indriani, 2008: 22) Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat.

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh (John, W Santrock, 2009: 100-101) dalam Andri Junaidi menyatakan bahwa pola asuh autoritatif ini yaitu mendorong anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Pemberian dan penerimaan verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua bersikap mengasuh dan mendukung. Anak-anak yang memiliki orang tua otoritatif sering berperilaku dalam yang kompeten secara sosial. Mereka cenderung percaya diri, dapat menunda keinginan, akrab dengan teman-teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi (Junaidi, 2017: 12).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa pola asuh autoritatif orang tua adalah gaya pengasuhan yang ekstra ketat akan tetapi orang tua tetap memprioritaskan kepentingan anak,

orang tua mendorong anak untuk mandiri sehingga anak menjadi cenderung percaya diri.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind dikutip Lerner & Hultsch (dalam Desmita, 2010 : 144) ada 3 jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu :

1) Pola Asuh Authoritatif (Otoritatif)

Gunarsa (2000) dalam Robiatul Adawiyah mengemukakan dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh authoritatif memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada (Adawiyah, 2017: 35).

Pola asuh otoritatif ini memiliki ciri-ciri : orang tua memiliki tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak (Sri Lestari, 2012 : 49).

2) Pola Asuh Authoritarian (Otoriter)

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah

orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat (Desmita, 2010 : 144).

Ciri-ciri pola asuh otoriter ini adalah : orang tua banyak memberi aturan dan tuntutan kepada anak, sedikit memberi penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak (Sri Lestari, 2012 : 49).

Disamping itu, menurut Watson, akibat sikap otoriter , sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, juga penolakan terhadap orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka (Desmita,2010 :145)

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah : orang tua memberi sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menurut kemauannya (Sri Lestari, 2012 :49)

c. Bentuk-bentuk Pola Asuh Authoritatif

Dalam (Yusuf, 2011 : 52) terdapat bentuk pola asuh authoritatif diantaranya :

- 1) Sikap acceptance dan kontrolnya tinggi

- 2) Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk

Dalam (Santrock, 2009) pola asuh otoritatif menjadikan remaja lebih berkembang serta memiliki kemampuan menghadapi konflik yang terjadi dengan orang lain (Wasinah, 2015 : 107).

Menurut Baumrind (dalam Papalia Olds: 2009) yang dikutip oleh Wasinah (2015: 107) ada beberapa bentuk-bentuk pola asuh autoritatif orang tua adalah :

- 1) Penerapan peraturan
- 2) Pengakuan orang tua
- 3) Kelancaran komunikasi
- 4) Pemberian hadiah dan hukuman

d. Pola Asuh Orang tua Yang Ideal Terhadap Anak

Gaya pengasuhan yang paling baik adalah yang bersifat otoritatif. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi (Sri Lestari, 2012 : 49).

Selain itu menurut Dja'far dan Saib (2002 : 3) pola asuh orang tua yang tepat terhadap anak adalah pola asuh otoritatif karena anak-anak yang dari keluarga otoritatif didapatkan lebih aktif, lincah serta peramah dan suka bergaul.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Orang tua mempunyai peran penting dalam kehidupan anak. Menjadikan anak sehat dan cerdas saja belum cukup untuk menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang di era pembangunan dan globalisasi saat ini. Salah satu bekal pendidikan penting untuk anak ialah bekal spiritual. Tugas orang tua sebagai pendidik utama dan pertama yang harus menanamkan spiritualitas ini kepada anak (Kurniasih, 2010 : 8).

Menurut Pramugari, kecerdasan spiritual adalah anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani (Yudrik Jahja, 2011 : 406).

Menurut Zohar dan Marshall (dalam Supriyanto dan Troena, 2012 : 695) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Sebagai kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan.

Kecerdasan spiritual menurut Khalil Khavari (dalam Yudrik Jahja, 2011 : 407) adalah kecakapan dalam dimensi nonmaterill dan jiwa. Kecerdasan ini juga memberikan kita kekuatan untuk selalu merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.

Sedangkan Ary Ginanjar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif (Ary Ginanjar, 2005 : 47).

Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang memiliki daya ubah yang amat tinggi sehingga dapat mengeluarkan manusia dari situasi keterkungkungannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif mengubah aturan dan situasi dalam suatu medan tak terbatas (Imas Kurniasih, 2010 : 31).

Sedangkan Marsha Sinetar (2001) (dalam Trianto Safaria, 2017 : 15) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup illahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, dan

moral, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut (Zohar dan Marshall, 2001: 14) ciri-ciri kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan disaat menghadapi beberapa pilihan.

2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia

merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

7) Berpikir secara holistik.

Kecendrungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.

Berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala yang mempengaruhi tingkah laku

8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika ingin mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

9) Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk tidak bergantung pada orang lain.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian (2005 : 280) aspek kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

1) Siddiq

Siddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa.

Orang yang memiliki sifat siddiq adalah orang yang mempunyai integritas. Dia adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran. Dan dalam segala hal, dia senantiasa mengedepankan kejujuran. Kalau dia siswa/ peserta didik dia lebih bangga dalam kejujuran daripada menang karena kecurangan (Hamka, 2012 : 131).

2) Istiqomah

Istiqomah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.

3) Fathanah

Fathanah kami artikan sebagai kepandaian, kecerdasan, ataupun profesionalitas. Orang yang bisa disebut fathanah karena dia memiliki kecerdasan dan kecakapan diposisi manapun dia ditempatkan atau ditugaskan. Murid yang fathanah adalah menyadari bahwa waktu yang diberikan Allah kepadanya sangat sebentar. Sehingga dia akan mati-matian belajar untuk sebuah perubahan besar pada dirinya. Dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan sedetikpun, dia tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berguna (Hamka, 2012 : 131).

4) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Orang yang amanah merasa hidupnya senantiasa dalam pengawasan Allah. Murid yang amanah adalah dia yang menjadikan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan, bukan semata-mata proses yang dilalui. Dia senang belajar karena dia memiliki impian dan harapan (Hamka, 2012 : 131).

5) Tabligh

Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

c. Ciri-ciri Orang yang Cerdas Secara Spiritual

Menurut Abd. Wahab dan Umiarso (dalam Indriyani, 2018 : 22) menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas secara spiritual sebagai berikut :

- 1) Memiliki tujuan hidup yang jelas
- 2) Memiliki prinsip hidup
- 3) Selalu merasakan kehadiran Allah SWT
- 4) Cenderung kepada kebaikan
- 5) Berjiwa besar
- 6) Memiliki empati

B. Penelitian yang Relevan

Adapun sebagai bahan rujukan bagi penulis dan untuk mendukung kevalidan dalam penelitian ini, maka akan penulis sampaikan beberapa karya yang mungkin terkait dengan penelitian yang penulis bahas, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Nurjannah dengan NPM 102410131 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau, Pekanbaru 2015 yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang tua

Terhadap Akhlak Terpuji Anak di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

Persamaan yang pertama dengan penelitian ini terletak pada variabel X yaitu sama-sama membahas mengenai pola asuh otoritatif/otoritatif tetapi, penelitian yang pertama membahas tentang pengaruh pola asuh otoritatif orang tua terhadap akhlak terpuji anak, sedangkan peneliti membahas mengenai pengaruh pola asuh otoritatif orang tua terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.

Perbedaan yang kedua penelitian ini dengan penelitian yang pertama adalah dari segi tempat penelitiannya, penelitian yang pertama meneliti di Desa Tanjung Bungo Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, sedangkan penulis meneliti di Madrasah Aliyah Miftahul hidayah Pekanbaru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Andriani dan Pratiwi Indah Sari dalam Jurnal Ilmiah Dikdaya terbitan Universitas Batanghari Jambi, tahun 2016 yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Orang tua dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Manajemen di SMK Unggul Sakti Kota Jambi.

Penelitian yang kedua dengan penelitian ini sama-sama membahas pola asuh otoritatif/otoritatif orang tua. Yang membebedakannya adalah penelitian yang kedua membahas mengenai pengaruh pola asuh otoritatif orang tua dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa bidang manajemen. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai pengaruh

pola asuh autoritatif orang tua terhadap kecerdasan spiritual peserta didik.

Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian yang kedua meneliti di SMK Unggul Sakti Kota Jambi. Sedangkan peneliti meneliti di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyoga Apriyatin dengan NPM 1323301522 jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri 2 Sawangan kecamatan Ajibarang Banyumas.

Penelitian yang ketiga dengan penelitian ini sama-sama mengambil kecerdasan spiritual sebagai variabel Y, yang membedakan penelitian yang ketiga dengan penelitian ini terletak pada variabel X. Penelitian yang ketiga mengambil pengaruh pola asuh orang tua untuk variabel X. Sedangkan, penelitian ini mengambil pola asuh autoritatif untuk variabel X.

Perbedaan selanjutnya, penelitian yang ketiga meneliti di SD Negeri 2 Sawangan kecamatan Ajibarang Banyumas. Sedangkan, penelitian ini meneliti di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru.

C. Konsep Operasional

1. Konsep Operasional Pola Asuh Authoritatif

Pola asuh authoritatif orang tua adalah gaya pengasuhan yang ekstra ketat akan tetapi orang tua tetap memprioritaskan kepentingan anak, orang tua mendorong anak untuk mandiri sehingga anak menjadi cenderung percaya diri.

Tabel 1 : Indikator Pola Asuh Authoritatif

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Pola Asuh Authoritatif	1. Sikap acceptance dan kontrolnya tinggi	1. Orang tua mampu menerima diri anak dan menerima pendapat anak 2. Orang tua mampu memberi perhatian yang baik terhadap anak
	2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak	Orang tua cepat tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak
	3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan	Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya
	4. Memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang tidak baik	1. Orang tua memberi penjelasan kepada anak tentang dampak perbuatan yang baik 2. Orang tua memberi penjelasan kepada anak tentang dampak perbuatan yang tidak baik
	5. Penerapan peraturan	Orang tua menerapkan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh anak dirumah
	6. Pengakuan orang tua	Orang tua mengakui anak secara pribadi
	7. Kelancaran komunikasi	Orang tua mampu berkomunikasi baik dengan anak dirumah

1	2	3
	8. Pemberian hadiah dan hukuman	1. Orang tua mampu memberikan hadiah disaat anak mendapatkan prestasi 2. Orang tua mampu memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan

2. Konsep Operasional Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, dan moral, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Tabel 2 : Indikator Kecerdasan Spiritual

Variabel	Dimensi	Aspek	Indikator
1	2	3	4
Kecerdasan Spiritual	1. Siddiq	1. Jujur pada diri sendiri	Peserta didik mampu jujur terhadap diri sendiri
		2. Jujur pada orang lain	Peserta didik mampu bersikap jujur kepada orang lain
		3. Jujur terhadap Allah SWT	Peserta didik mampu bersikap jujur kepada Allah SWT
	2. Istiqomah	1. Mempunyai tujuan hidup	Peserta didik mampu menentukan tujuan hidupnya.
		2. kreatif	Peserta didik mampu berfikir kreatif dalam segala bidang terutama dalam pelajaran

1	2	3	4
		3. Menghargai waktu	Peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan dalam hidupnya
		4. Sabar	Peserta didik mampu bersikap sabar dalam menghadapi berbagai rintangan
	3. Fathanah	1. Bijaksana	Peserta didik mampu berperilaku cermat dalam mengambil keputusan
	4. Amanah	1. Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal	1. Peserta didik mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya 2. Peserta didik mampu belajar dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan impian yang ingin dicapainya
		2. Memiliki sifat saling mempercayai.	Peserta didik mampu memiliki sifat saling percaya dengan orang tua dan antar sesama.
		3. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi	1. Peserta didik mampu mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu 2. Peserta didik mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan orang tua dirumah dengan baik 3. Peserta didik mampu menyadari bahwa Allah

1	2	3	4
			senantiasa mengawasinya dimanapun ia berada
	5. Tabligh	1. Menyampaikan	1. Peserta didik mampu menasehati teman yang melakukan kesalahan dengan sopan dan baik
			2. Peserta didik mampu mengajarkan teman yang tidak pandai dalam pelajaran
	6. Bersikap fleksibel	1. Kemampuan peserta didik untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif	Peserta didik mampu mengatasi secara efektif keadaan-keadaan yang terjadi dimasyarakat
	7. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	1. Kemampuan peserta didik dalam menghadapi penderitaan yang dialami	Peserta didik mampu menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan
		2. Kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan penderitaan yang dialami sebagai	Peserta didik mampu menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukannya untuk dijadikan motivasi dalam kehidupan Sehari-hari agar lebih baik

1	2	3	4
		<p>motivasi untuk kehidupan yang lebih baik</p>	
	<p>8. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai</p>	<p>1. Kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>1. Peserta didik mampu berbuat kebaikan antar sesama 2. Peserta didik mematuhi perkataan orang tua 3. Peserta didik mematuhi perkataan guru</p>
		<p>2. Kemampuan peserta didik dalam berpegang pada nilai-nilai yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan hidup yang pasti</p>	<p>1. Peserta didik selalu memikirkan dampak positif dan negatif atas perbuatan yang ia lakukan 2. Peserta didik semakin termotivasi untuk lebih baik lagi saat nilai raport turun 3. Peserta didik mampu meluangkan waktunya untuk selalu beramal dan belajar</p>
	<p>9. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu</p>	<p>1. Tidak mau merugikan diri sendiri dan orang lain</p>	<p>1. Peserta didik tidak mau merugikan diri sendiri dan orang lain 2. Peserta didik mampu mengontrol perkataannya agar tidak menyakiti orang lain</p>

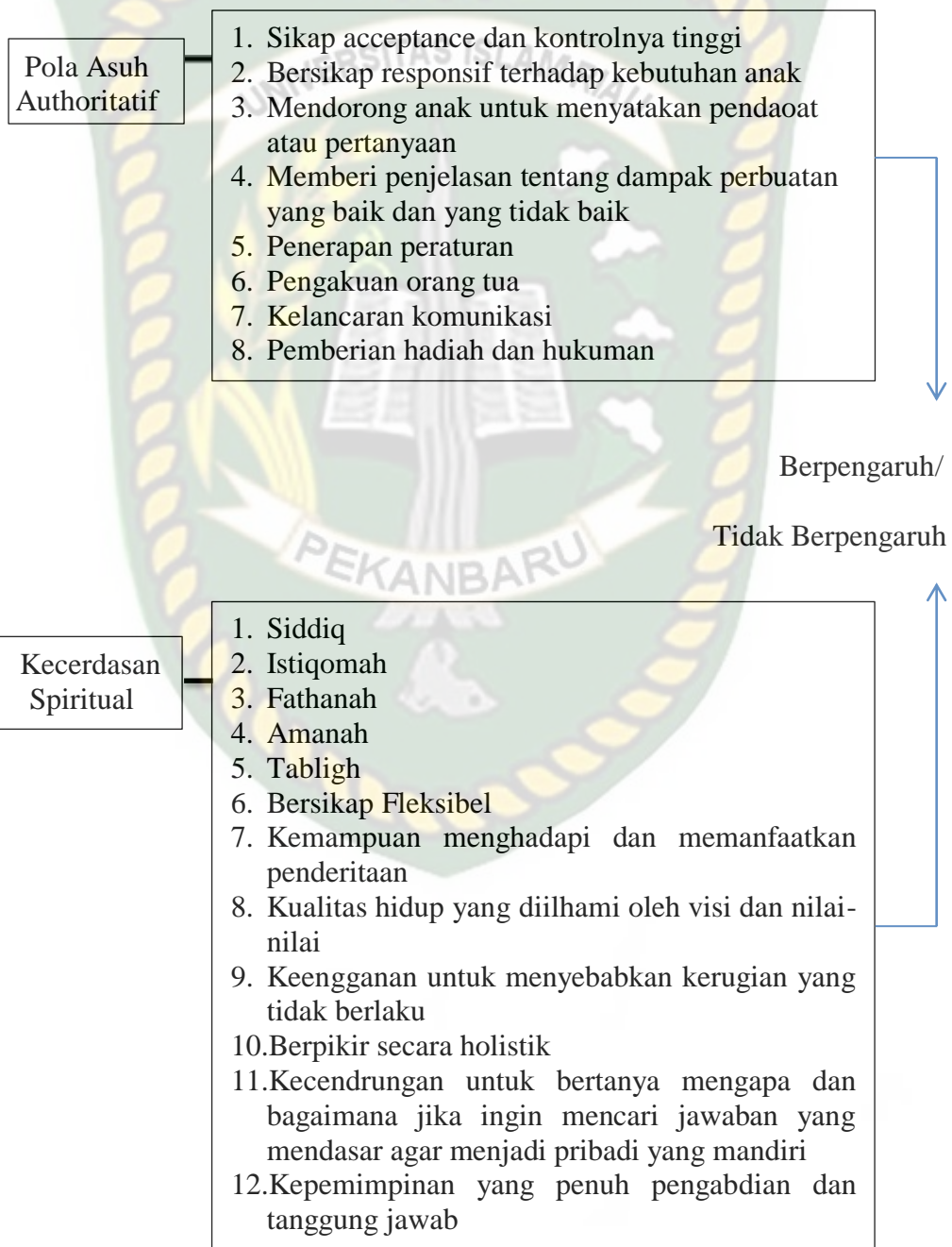
1	2	3	4
		2. Tidak mau melakukan hal-hal yang tidak perlu	1. Peserta didik tidak mau melakukan hal-hal yang tidak berguna 2. Peserta didik mampu mengontrol waktu saat bermain
	12. Kepemimpinan yang penuh pengabdian dan tanggung jawab	1. Kemampuan peserta didik untuk menjadi pemimpin yang penuh tanggung jawab	1. Peserta didik mampu menjadi pemimpin yang penuh tanggung jawab 2. Peserta didik berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan konsep operasional tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak, maka dapat dibangun kerangka konseptual sebagai berikut :



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka konseptual yang telah dituliskan di atas, maka hipotesis nya sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh antara pola asuh authoritatif orang tua terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Miftahul Hidayah Pekanbaru.

